

HUBUNGAN USIA PERNIKAHAN DENGAN POLA ASUH ANAK DI DESA TENGGIRING SAMBENG LAMONGAN

Mukhoirotin* Titis Eka Ratna Sari**
Fakultas Ilmu Kesehatan Unipdu Jombang

ABSTRAK

Usia pernikahan berpengaruh terhadap pola asuh anak, karena usia sangat menentukan tingkat kematangan ibu dalam mendidik anaknya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia pernikahan dengan pola asuh anak di desa Tenggiring Sambeng Lamongan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Analitik Observasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*, jumlah sampel sebanyak 20 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data ditabulasi dengan menggunakan distribusi frekuensi dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,006$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ditolak dan diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara usia pernikahan dengan pola asuh anak. Usia pernikahan mempengaruhi tingkat emosional seseorang, ibu yang menikah usia muda cenderung pola asuhnya kurang baik. Hal ini bisa berkaitan dengan pemberian kasih sayang, pengetahuan ibu tentang gizi, cara mendidik anak, dan untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak. Tenaga kesehatan hendaknya bekerjasama dengan pemerintah daerah dan KUA untuk memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan dampak pernikahan dini terhadap pola asuh anak sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mampu menekan angka kejadian pernikahan dini.

Kata Kunci : Kematangan Ibu, Pendidikan Anak, Pola Asuh, Usia Pernikahan

MARRIAGE AGE RELATIONSHIP WITH PARENTING IN THE VILLAGE TENGGIRING SAMBENG LAMONGAN

ABSTRACT

Age of marriage effect on parenting, because age will determine the maturity level of mothers in educating their children. The purpose of this study was to determine the relationship between the age of marriage and the child care in the village Tenggiring Sambeng Lamongan. This study uses Analytical observational study design with cross sectional approach, the total sample of 20 respondents using total sampling technique. Collecting data using questionnaires and the data were tabulated using frequency distribution and analyzed using Chi-Square test with significance level $\alpha \leq 0,05$. The results showed significant value $p = 0.006$ ($\alpha \leq 0.05$), it can be concluded that H_0 rejected and H_1 acceptable means there is a significant relationship between the age of marriage with child care. Marriage age affect a person's emotional level, young unmarried mothers tend to foster unfavorable pattern. This could be related to caregiving, mother knowledge about nutrition, how to educate children, and to determine the development and growth of children. Health workers should work with local governments and KUA to educate the community about the importance of education and the impact of early marriage on parenting so as to increase public awareness and can suppress the incidence of early marriage.

Keywords: Maturity Mother, Children's Education, Child Care, Age of Marriage

PENDAHULUAN

Usia pernikahan adalah usia saat seorang laki – laki dan perempuan melakukan suatu perjanjian suci untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia. Usia yang ideal untuk menikah yaitu usia diatas 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria karena pada usia tersebut, seseorang sudah dianggap siap secara mental, fisik, finansial, untuk berumah tangga dan memiliki anak Khairudin (2002:12). Sedangkan, pernikahan dini atau lebih dikenal dengan istilah “ kawin muda” dimana pernikahan dini tersebut umumnya terjadi pada usia antara 15 – 19 tahun Papila dan Olds (2004:370). Pasangan usia dini berada pada rentang usia dibawah 20 tahun, yang mana pada saat ini belum dianggap matang secara psikologis maupun fisik Arum (2014:10).

Pada usia kurang dari 20 tahun pasangan ini memiliki emosional yang kurang stabil sehingga mereka memiliki kemungkinan lebih besar untuk sulit mengendalikan diri dan menjalani kewajiban dalam hidup berumah tangga dan mengasuh anak Romauli dan Vindari (2012:20). Tidak jarang ditemukan pada pasangan usia muda masih banyak bergantung pada orang tua mereka dan itu menunjukkan bahwa tingkat kemandirian dan kesiapan mereka masih kurang untuk menjalani peran dan kewajiban sebagai orang dewasa sehingga kurang memahami dalam mendidik ataupun mengasuh anak Yuniarto (2005:20).

Menurut WHO (2012:11), sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 1% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara sedang berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%).

Pada tahun 2013 terjadi peningkatan rasio pernikahan muda pada daerah perkotaan,

dibandingkan dengan daerah pedesaan. Adapun jumlah rasio kenaikan tersebut pada daerah perkotaan pada tahun 2012 adalah 26 dari 1.000 perkawinan, rasio itu naik pada tahun 2013 menjadi 32 per 1.000 pernikahan. Sedangkan pada daerah pedesaan yang menurun dari 72 per 1000 pernikahan menjadi 67 per 1000 pernikahan pada tahun 2013. Meskipun terjadi peningkatan jumlah rasio pernikahan di perkotaan, tetapi rasio angka pernikahan dini di daerah pedesaan masih lebih tinggi daripada perkotaan. Data di KUA kecamatan Sambeng, di desa Tenggiring kecamatan Sambeng pada tahun 2014-2015 ini kurang lebih terdapat 30 pernikahan dan sebagian besar pernikahan merupakan pernikahan dengan usia di bawah 20 tahun (KUA, 2015).

Menurut BKKBN (2012:9), faktor yang mempengaruhi usia rata-rata usia menikah pertama perempuan adalah faktor sosial, ekonomi, budaya dan tempat tinggal (desa/kota). Beberapa ahli menyatakan bahwa pernikahan dini sering disebabkan oleh faktor ekonomi, pendidikan, faktor diri sendiri dan faktor orang tua Papila dan Olds (2004:370). Sebagian besar anak yang menikah dini itu memiliki pendidikan yang rendah dan mereka cenderung mengabaikan pola asuh yang diberikan kepada anaknya dan kurang memperhatikan perkembangan anak karena orang tua masih awam dan kurang mengetahui perkembangan anak Yuniarto (2005:20).

Salah satu masalah utama yang dihadapi dari dampak pernikahan dini adalah bagaimana mendidik anak dengan pola asuh yang tepat dan benar, karena pola asuh pada pasangan pernikahan usia dini biasanya masih bergantung pada bantuan orang tua yang tinggal bersama mereka, karena pasangan tersebut terkadang belum siap secara psikologis atau factor emosi yang belum mendukung dalam mengasuh anak – anak mereka Arum (2014:10). Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam

rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan di sekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan masih banyak ditemukan remaja yang menikah usia dini yaitu antara 15-20 tahun, kemudian diketahui pula bahwa hampir sebagian remaja yang menikah dini cenderung mengabaikan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Oleh sebab itu, sosialisasi tentang pentingnya pendidikan bagi anak, pola asuh anak yang benar dan kesehatan reproduksi remaja sangat diperlukan untuk meminimalkan dampak tersebut. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Usia Pernikahan dengan Pola Asuh Anak di Desa Tenggiring Sambeng Lamongan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia pernikahan dengan pola asuh anak di Desa Tenggiring Sambeng Lamongan.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analitik Observasional* dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana peneliti menekankan pada waktu pengukuran/ observasi data variabel *independent* dan *dependent* dinilai secara simultan pada satu saat, jadi tidak ada *follow up* Nursalam (2013:216). Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang menikah pada 2 tahun terakhir. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 responden, dengan menggunakan tehnik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data ditabulasi dengan menggunakan distribusi frekuensi dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan .

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Subyek Penelitian

Variabel	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
1. Umur		
a. 15 – 17 th	5	25
b. 18 – 20 th	8	40
c. 21 – 23 th	7	35
2. Pendidikan		
a. SD	0	0
b. SMP	10	50
c. SMA	8	40
d. PT	2	10
3. Pekerjaan		
a. Bekerja	5	25
b. Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga)	15	75
4. Penghasilan		
a. <Rp. 1.000.000	9	45
b. >Rp. 1.000.000	11	55

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir separuhnya responden berumur 18 – 20 tahun sebanyak 8 responden (40%), tingkat pendidikan responden separuhnya adalah berpendidikan SMP sebanyak 10 responden (50%), sebagian besar responden tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebanyak 15 responden (75%) dan sebagian besar penghasilan keluarga > Rp. 1.000.000 sebanyak 11 responden (55%).

Hubungan Usia Pernikahan dengan Pola Asuh Anak di Desa Tenggiring Sambeng Lamongan

Tabel 2 Hubungan Usia Pernikahan dengan Pola Asuh Anak di Desa Tenggiring Sambeng Lamongan, 2015

N o. Pernik ahan	Pola asuh			Total	
	Baik	Cuku p	Kura ng	F	%
	F %	F %	F %		
1. Pernik ahan Dini	0 0	1 5	1260	13	65
2. Pernik ahan Dewa sa	4 20	1 5	2 10	7	35
Total	4 20	2 10	1470	20	100

Uji *Chi-Square*

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan pernikahan ideal atau dewasa sebagian besar memiliki kecenderungan pola asuh anak yang baik yaitu sebanyak 4 responden (20%), dengan pola asuh yang cukup sebanyak 1 responden (5%) dan pola asuh yang kurang sebanyak 2 responden (10%) sedangkan pada ibu dengan pernikahan dini sebagian besar memiliki kecenderungan pola asuh yang kurang yaitu sebanyak 12 responden (60%) dan pola asuh yang cukup sebanyak 1 responden (5%).

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai signifikansi (maka dapat disimpulkan bahwa ditolak dan diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara usia pernikahan dengan pola asuh anak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia pernikahan di Desa Tenggiring Sambeng Lamongan sebagian besar adalah dengan kategori pernikahan dini sebanyak 13 responden (65%) dan dengan kategori pernikahan ideal/dewasa sebanyak 7 responden (35%).

Menurut WHO usia yang ideal untuk menikah atau pernikahan usia dewasa adalah menikah pada usia lebih dari 20 tahun. Sedangkan menurut BKKBN pernikahan yang ideal itu adalah

pernikahan yang dilakukan pada usia 20-21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki- laki karena dalam usia tersebut, seseorang sudah dianggap siap secara mental, fisik, finansial, untuk berumah tangga dan memiliki anak BKKBN (2012:12). Pernikahan dini (*early marriage*) merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 20 tahun. Suatu ikatan yang dilakukan oleh seseorang yang masih dalam usia muda atau pubertas disebut pula pernikahan dini Sarwono (2010:11-12). Adapun faktor – faktor yang menyebabkan pernikahan dini adalah kemauan sendiri, ekonomi, pendidikan, pergaulan bebas, dorongan orangtua dan faktor budaya.

Usia menikah di desa Tenggiring Sambeng Lamongan sebagian besar adalah menikah dengan usia muda (pernikahan dini). Penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Tenggiring kebanyakan adalah disebabkan oleh pendidikan dan dorongan orang tua, dimana kebanyakan orang tua di desa ini menganggap bahwa pendidikan untuk anak perempuan tidak penting, hal ini ditunjukkan dengan pendidikan responden terbanyak adalah SMP sebanyak 50%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hotnatalia (2013:18), menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini adalah faktor pendidikan karena masyarakat atau orang tua masih menganggap bahwa anak perempuan tidak perlu mengecap pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya anak perempuan mereka hanya akan mengurus suami dan anak dalam kata lain mengurus rumah tangga. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitra Puspitasari (2006:16) menunjukkan bahwa faktor pendorong terjadinya pernikahan usia muda diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor orang tua, faktor pendidikan, faktor diri sendiri dan faktor adat setempat.

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai maka dapat disimpulkan bahwa ditolak dan diterima artinya ada hubungan antara usia pernikahan dengan pola asuh anak.

Pola asuh orang tua merupakan cara bagaimana orang tua memperlakukan anak dan mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma – norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya Casmini (2008:98). Pola asuh orang tua sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua terhadap mendidik anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola pikirnya dalam mendidik anaknya Anwar, (2008:181). Umur ibu juga sangat mempengaruhi dalam pola pengasuhan anak, karena umur sangat menentukan tingkat kematangan ibu dalam mendidik anaknya. Hal ini bisa berkaitan dengan pemberian kasih sayang, pengetahuan ibu tentang gizi, cara mendidik anak, dan untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rianti, (2004:14) terhadap 127 orangtua yang menikah di usia <20 tahun menyimpulkan bahwa hampir sebagian besar orangtua (84,11%) kurang memperhatikan kesehatan dan pendidikan anak-anaknya, 72,43% orangtua cenderung mengabaikan keinginan anak dan membatasi semua aktivitas anak dengan mengancam serta memaharainya dan 81,66% orangtua sangat permisif kepada anak-anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia pernikahan dini sebanyak 13 responden dan yang memberikan pola asuh kurang baik sebanyak 12 responden (60%). Usia pernikahan sangat menentukan tingkat kematangan ibu dalam mendidik anaknya. Ibu yang menikah usia muda cenderung pola asuhnya kurang baik, dimana ibu yang menikah usia muda masih bergantung pada orang tua dan kesadaran dalam mengasuh anak masih sangat rendah karena pengetahuan yang didapatkan hanya sebatas yang dia lihat dari lingkungan sekitarnya. Pola asuh kurang baik yang terjadi pada responden sebagian

besar adalah pola asih (kebutuhan kasih sayang/emosi), hal ini terjadi karena ibu berusia muda, belum bisa mengontrol emosi dan ego sehingga masih mementingkan kepentingannya sendiri dan pada akhirnya tumbuh kembang pada anak kurang diperhatikan. Hubungan yang erat, mesrah, dan selaras antara ibu / pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental, maupun psikososial. Berperannya dan kehadiran ibu/ penggantinya sedini dan selangggemungkin, akan menjamin rasa aman bagi anaknya Soetjiningsih (2006:160). Pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang dapat dimulai sedini mungkin. Sejak anak berada dalam kandungan, perlu diupayakan kontak psikologis antara ibu dan anak. Ikatan emosi dan kasih sayang yang erat antara ibu / orang tua dengan anak sangat penting, karena berguna untuk menentukan perilaku anak dikemudian hari, merangsang perkembangan otak anak, serta merangsang perhatian anak terhadap dunia luar Nursalam (2005:158). Sedangkan pada responden yang menikah pada usia yang ideal atau dewasa tetapi pola asuhnya kurang baik disebabkan oleh faktor lain misalnya karena orang tua sebagai wanita karir sehingga lebih mementingkan pekerjaan daripada memperhatikan pola asuh anaknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eva (2016:11) yang menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan pada pernikahan usia dini adalah pola asuh penelantaran dimana anak lebih sering dengan orangtua atau keluarga. Kurangnya perhatian kepada anak dan juga kurangnya asupan gizi yang diberikan kepada anak, terjadi karena responden masih sangat bergantung pada orangtua dan lebih mementingkan keinginan sendiri dan tidak mempedulikan kebutuhan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pembahasan tersebut di atas dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia pernikahan dengan pola asuh anak di desa Tenggiring Sambeng Lamongan.

Saran

Dengan demikian penulis menyarankan hendaknya tenaga kesehatan bekerjasama dengan pemerintah daerah dan KUA untuk memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan dampak pernikahan dini terhadap pola asuh anak sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mampu menekan angka kejadian pernikahan dini.

KEPUSTAKAAN

Anwar. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta

Arum ,Saptorini. 2014. *Pola Asuh Anak Pada Pasangan Pernikahan Dini (Studi Fenomenologi di Kelurahan Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Solo: UNS.

BKKBN. 2012. *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak – Hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak – Hak Reproduksi.

Casmini. 2008. *Introducion Parenting Dasar – Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Nuansa Akara.

Eva. 2016. *Pola Asuh Anak bagi Pasangan yang Menikah Usia Dini di Desa Sijang Kecamatan Galing Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat*. Skripsi. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.

Fitra Puspitasari. 2006. *Perkawinan Usia Muda: Faktor-faktor Pendorong dan Dampaknya terhadap Pola Asuh Keluarga (Studi Kasus di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari*

Kabupaten Tasikmalaya. Semarang: Uiversitas Negeri Semarang.

Husnatuljannah. 2011. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampekangkek. Pesona Paud*, Vol I. No. 1.

Khairudin. 2002. *Fungsi Biologik Orang Tua*. Jakarta : Dian Raksa

KUA Kecamatan Sambeng. 2015. *Data Usia Pernikahan di Desa Tenggiring Sambeng Lamongan*.

Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Papila dan Olds. 2004. *Pernikahan Dini*. Bandung: Mujahid

Romauli.S dan Vindari. A. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika

Sarwono, S. 2010. *Psikologis Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Soetjiningsih.2006. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

WHO. 2012. *Analisis Data Pernikahan*.